

Faktor Utama dalam Menumbuhkan Pembelajaran Bermutu di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi

Ungsi Antara Oku Marmai

Abstract: The lecturer's attitude, the student's attitude in learning, and the quality of instructional setting are very strategic to produce qualified graduates in labor market. Therefore, researches on those factors should be increased in the future. Several teacher's attitudes identified in this article will improve the quality of instructions in vocational senior high schools. Those attitudes and their implications to instruction will be discussed in this article. Those three factors should be known and applied by teachers and students so that their teaching and learning outcomes will be optimum.

Kata kunci: Sikap guru, sikap siswa, latar pembelajaran bermutu, Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi.

Banyak faktor yang dapat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, termasuk mempelajari bidang teknik di sekolah menengah kejuruan teknologi. Faktor-faktor tersebut tidak saja mencakup minat, bakat, motivasi berprestasi, tingkat inteligensi, status sosial ekonomi keluarga, bimbingan dan penyuluhan yang dilakukan guru, dan keterlibatan siswa dalam berinteraksi dengan teman sejawat dalam belajar, tetapi juga sikap guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, sikap siswa dalam belajar dan berlatih, dan mutu latar pembelajarannya.

Ungsi Antara Oku Marmai adalah dosen Program Pascasarjana (PPS) Universitas Negeri Padang.

Ketiga faktor terakhir tersebut merupakan faktor utama yang didiskusikan dalam artikel ini yang diyakini dapat menumbuhkan pembelajaran yang bermutu sekaligus menghasilkan lulusan yang bermutu. Pembelajaran bermutu akan terjadi kalau sikap guru dalam membelajarkan siswa juga bermutu, karena gurulah yang akan mengarahkan dan menentukan bagaimana siswa seharusnya belajar agar tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal. Hal ini dimungkinkan karena gurulah yang menjadi ujung tombak dalam menerjemahkan tujuan pendidikan menjadi tujuan pembelajaran di dalam kelas, di laboratorium, atau di lapangan. Oleh karena itu, bagaimana sikap guru dalam membelajarkan siswa akan sangat menentukan apakah pembelajaran itu bermutu atau tidak.

Masalahnya, latar pembelajaran yang bagaimanakah yang dianggap bermutu di sekolah-sekolah menengah kejuruan teknologi? Sikap guru yang bagaimana yang dapat meningkatkan pembelajaran bermutu? Apa implikasi sikap guru tersebut terhadap sikap belajar siswa sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat berhasil dan berdaya guna secara optimal? Masalah-masalah tersebut perlu dipecahkan sehingga diperoleh masukan yang bermanfaat dalam menumbuhkan pembelajaran bermutu di sekolah menengah kejuruan teknologi.

LATAR PEMBELAJARAN YANG BERMUTU

Seperti diperingatkan oleh Hoy dkk. (2000: 4), *schools must show what the pupils 'know and can do', and will be held accountable in those terms*. Pembelajaran bermutu adalah pembelajaran yang berhasil guna dan berdaya guna. Berhasil guna berarti sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ditetapkan (efektif), sedangkan berdaya guna berarti proses belajar tersebut dapat mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan dengan biaya murah dan waktu yang relatif singkat (efisien). Di sekolah menengah kejuruan hasil pembelajaran seperti ini sangat penting karena sekolah ini akan menghasilkan orang yang memiliki kompetensi yang diharapkan, yakni orang yang mengetahui sesuatu dengan baik dan dapat mengerjakannya dengan baik (Whitehead dalam Davis, 1991).

Tampubolon (2001) menegaskan bahwa pembelajaran bermutu adalah proses dalam produksi dan penyajian jasa pendidikan, yang menyebabkan berbagai kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan terus bertumbuh dalam diri siswa atau pembelajar. Karena itu, yang diutamakan dalam pem-

belajaran yang bermutu adalah tumbuhnya kemandirian dalam diri pembelajar sehingga tumbuh dan berkembang kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan keterampilan motoris. Guna memenuhi harapan tersebut, latar pembelajaran bermutu di sekolah menengah kejuruan teknologi juga harus memenuhi tuntutan pembelajaran bermutu seperti itu.

Latar pembelajaran bermutu yang menghasilkan tumbuhnya kemandirian seperti itu juga perlu diterapkan di sekolah menengah kejuruan. *Pertama*, pengajaran guru perlu dikaji karena guru mempunyai peranan dan pengaruh yang cukup besar terhadap pembelajaran siswa (Ali, 2000). Dalam hal ini pengajaran yang dilakukan oleh guru kejuruan diupayakan agar memaksimalkan siswa belajar sehingga mampu menumbuhkembangkan kecerdasan emosional berupa sikap kerja, cermat, dan keterampilan motoris yang terampil (cepat dan tepat). Selain itu, karena mengajar merupakan kegiatan yang sangat kompleks (Popham & Baker, 1992), proses belajar-mengajar yang dilakukan di sekolah kejuruan harus mengandung arti yang lebih luas sehingga guru tidak saja menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, tetapi juga melatih dan mendidik siswa agar belajar dan berlatih mencapai tujuan dan sasaran belajar yang ditetapkan.

Kedua, hendaklah memperkuat proses belajar mengajar yang bermutu, yakni *learning is not just knowing the answers. It is not just acquiring bits and pieces of knowledge. It cannot simply be measured by grades and exam results. Learning is a lifelong adventure, never-ending voyage of exploration to create our own personal understanding. It must crucially involve the ability to continuously analyze and improve upon the way in which we learn* (Shukur, 2000:5).

Efek lain dari pembelajaran bermutu adalah baiknya sikap belajar siswa sehingga kemauan siswa untuk belajar dengan sendirinya meningkat tanpa disuruh atau dipaksa. Untuk meningkatkan pembelajaran bermutu di sekolah menengah kejuruan yang hasilnya seperti itu maka latar pembelajaran bermutu *ketiga*, adalah: *learning must begin much earlier than the child's first day at school and it must continue until well into retirement. Put in another way we should learn from cradle to grave* (Shukur, 2000:5). Selain itu, guru harus ingat dan sadar akan tujuan pembelajaran yang disajikannya sehingga guru tahu apa yang perlu dan harus disiapkan, dilaksanakan, dan dievaluasi agar siswanya mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam hal ini yang perlu ditanamkan di sekolah kejuruan adalah belajar dengan berbuat dan belajar tuntas melalui pendekatan kemampuan

atau keterampilan proses mendasar seperti kemampuan atau keterampilan mengklasifikasi, mengukur, menghitung, merencanakan, menerapkan, mengendalikan, dan mengkomunikasikan hasil belajar yang dilakukan.

Keempat, pentingnya pembinaan sikap guru dan sikap belajar siswa dalam meningkatkan pembelajaran yang bermutu. Nurkancana dan Sumartana (1982) mengungkapkan bahwa sikap akan memberikan arah kepada perbuatan atau tindakan seseorang. Oleh karena itu, bagaimana sikap guru dan siswa dalam proses belajar mengajar akan berpengaruh terhadap mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa. Untuk itu guru perlu memahami sikap siswa dalam belajar, karena tanpa memahami sikap siswa dalam belajar guru tidak akan dapat memasukkan idenya dan juga tidak akan dapat mempengaruhi sikap siswanya dalam belajar (Saifuddin, 1988).

Latar pembelajaran *kelima* berhubungan dengan kepercayaan atau falsafah pengajaran yang diyakini guru. Fang (dalam Ali, 2000) mengungkapkan bahwa kepercayaan atau falsafah pengajaran yang dipegang oleh guru memberi kesan yang besar terhadap pengajaran dan pembelajaran. Kepercayaan itu, menurut Ali (2000), bukan hanya mempengaruhi cara dan tindakan guru pada waktu mengajar tetapi juga bagaimana mereka mentafsirkan pengajaran dan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

SIKAP GURU

Ada beberapa sikap guru sekolah menengah kejuruan yang dipandang dapat menumbuhkan pembelajaran bermutu. Sikap tersebut antara lain adalah sikap guru yang antusias (bersemangat), sikap penyayang, dan sikap terbuka dalam melakukan proses pembelajaran siswa.

Sikap Antusias

Denny mengungkapkan bahwa sikap mental kita sering banyak ditentukan oleh pengalaman-pengalaman hidup kita: kondisi lingkungan pada masa kecil, lingkungan pergaulan dan lingkungan tempat kita bekerja dan berperan. Oleh karena itu, menurut Denny (1997), bukan kemampuan tetapi keinginanlah yang menentukan keberhasilan. Justru karena itu setiap orang dapat mengubah sikap mentalnya apabila mau (Denny, 1997).

Sehubungan dengan upaya peningkatan pembelajaran di sekolah menengah kejuruan, guru harus bersikap antusias (bersemangat), karena antusiasme merupakan salah satu ciri guru yang berpikir positif. Selain itu sikap antusiasme penting karena sikap antusiasme memiliki kekuatan yang

besar dan mudah menjangar sehingga dapat memotivasi siswa agar giat belajar dan berlatih. Dale Carnegie mengatakan, antusiasme bukan sekadar ungkapan lahiriah. Sekali kita mengatakannya, ia akan bekerja terus menerus dalam diri kita. Oleh karena itu sikap antusias guru sekolah menengah kejuruan sangat dibutuhkan dalam meningkatkan dan mengembangkan pembelajaran yang bermutu. Untuk menjadi antusias, Denny menasehatkan agar orang berbuat antusias dan memaksa diri untuk menjadi orang yang antusias (Denny, 1997).

Sikap Penyayang

Guru sekolah menengah kejuruan yang mengamalkan sikap penyayang terhadap siswanya dapat dipastikan lebih leluasa berinteraksi dengan siswa karena siswa dapat menerima kewujudan guru tersebut secara rela. Kemudahan dan keleluasan guru berinteraksi positif dengan siswa akan memudahkan proses belajar siswa. Dalam hubungan ini, pembelajaran yang dilakukan tanpa paksaan akan lebih mudah dilaksanakan. Oleh karena itu, sikap penyayang guru harus diwujudkan seiring dengan rasa saling mempercayai, saling menghormati, dan rasa tanggung jawab, sehingga guru mampu memindahkan sikap demikian kepada siswa-siswanya.

Pembelajaran yang dilakukan dengan penuh kasih sayang akan mengurangi tekanan terhadap pekerjaan guru sehingga hasil kerja guru dapat meningkatkan komitmen terhadap profesinya. Guru yang tinggi komitmennya akan berusaha secara sungguh-sungguh untuk membantu siswa mereka berhasil dalam belajar. Sebaliknya, guru yang komitmennya rendah terhadap profesinya dapat menyebabkan mereka tidak serius sewaktu bertugas. Hal ini tidak baik karena akan merugikan siswa dan keuangan negara. Berpijak pada pokok pikiran tersebut, sikap penyayang guru mempengaruhi tingkatan komitmen guru terhadap profesinya (Noriah dkk., 2000).

Sikap Terbuka

Baik guru maupun siswa perlu bersikap terbuka sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan sikap demikian, guru dan siswa tidak ragu tentang apa yang diharapkan dari mereka sehingga pembelajaran menghasilkan seseorang yang mampu mengetahui sesuatu dengan baik dan mampu pula mengerjakannya dengan baik. Selain itu, dengan keter-

bukaan itu, guru dan siswa dapat mewujudkan dialog tentang pelaksanaan belajar-mengajar. Siswa menyadari tujuan yang akan dicapai, kriteria apa yang digunakan dan penting baginya serta sejauh mana siswa telah mencapai tujuan dalam sasaran yang berkesinambungan (Gordon, 1990). Dengan cara demikian maka pembelajaran yang aktif dan bermakna akan terjadi.

Keterbukaan sikap guru dapat menghindari ketidakefektifan pembelajaran melalui keterampilan guru berkomunikasi yang baik dalam menerapkan strategi pembelajaran siswa yang efektif sehingga pembelajaran berlangsung dengan penuh kegairahan. Satu-satunya batas yang mengikat sikap guru dalam meningkatkan pembelajaran bermutu adalah apa yang dapat dilakukan guru terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, logika saja tidak akan dapat mengubah emosi, namun tindakan yang akan mengubahnya (Ziglar & Savage, 1996:245). Dalam hubungan ini, jika seseorang melakukan lebih dari yang diharapkan darinya pada akhirnya dia akan dibayar lebih dari apa yang telah dilakukannya (Ziglar & Savage, 1996; Maxwell, 1996).

SIKAP SISWA

Berbagai sikap guru sekolah menengah kejuruan yang telah didiskusikan berimplikasi terhadap sikap belajar siswa yang bermutu, yakni sikap belajar yang menghasilkan pembelajaran bermutu. Implikasi tersebut antara lain mencakup: siswa tanggap terhadap persiapan pelajaran guru; siswa terlibat secara emosional; siswa siap belajar dan berlatih; siswa percaya diri dan ulet dalam belajar; siswa terlibat aktif belajar; siswa meniru teladan yang baik dari gurunya; dan mutu hasil belajar dan berlatih siswa sesuai dengan ukuran-ukuran objektif.

Siswa Tanggap

Implikasi sikap guru terhadap sikap belajar siswa yang bermutu, tampak dampaknya pada sikap tanggap siswa terhadap persiapan pelajaran guru. Oleh karena itu, guru dituntut agar cermat dalam menyiapkan bahan pelajarannya. Sikap tanggap siswa tersebut dapat menimbulkan keaktifan belajar pada diri siswa. Sehubungan dengan hal ini, guru hendaknya dapat merencanakan, memilih, dan menerapkan alternatif-alternatif berikut: menggunakan multimetode dan multimedia sehingga mendorong semangat dan

memudahkan siswa belajar; memberikan tugas secara individual atau kelompok sehingga meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa; memberikan kesempatan kepada siswa melaksanakan pekerjaan praktik kejuruan secara individual dan melakukan eksperimen dalam kelompok kecil sehingga siswa makin terampil dengan kejuruannya; memberikan tugas membaca bahan ajar kejuruan, mencatat hal-hal yang kurang jelas; mengadakan tanya jawab dan diskusi sehubungan dengan kejuruannya sehingga wawasan siswa makin mantap dan luas. Pemilihan dan penerapan alternatif-alternatif ini sedapat mungkin disesuaikan dengan situasi dan kondisi nyata di lapangan sehingga siswa terbiasa dengan kondisi nyata yang dihadapinya.

Siswa Terlibat Secara Emosional

Keterlibatan faktor emosional dalam belajar dapat memberikan pengalaman yang mengesankan bagi pembentukan sikap belajar siswa dalam belajar dan berlatih. Menurut Saifuddin (1988), untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus melalui kesan yang kuat, yang melibatkan faktor emosional. Oleh karena itu, upaya yang perlu dilakukan guru sekolah kejuruan dalam meningkatkan pembelajaran yang bermutu adalah sejauh mungkin menghindari pemberian hukuman, lebih banyak memberikan penghargaan dan penguatan yang positif kepada siswanya dalam belajar dan berlatih.

Untuk dapat melaksanakannya secara optimal, terutama dalam melibatkan sebanyak mungkin siswa yang aktif dalam belajar dan berlatih, maka *teachers must listen to the grievances of the students without being biased or prejudiced and decide the best possible means of settling the problem* (Faridah & Lilia, 2000:97-98). Dalam hal ini, menurut Breeding & Whitworth (dalam Faridah & Lilia, 2000:98) *successful teachers in any discipline are student-centered, motivating and emphatic. Successful first year teachers are cooperative, willing to serve and have good interpersonal skills.*

Siswa Siap Belajar

Pelajaran dan latihan yang diberikan guru merupakan upaya yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Oleh karena itu, siswa sekolah menengah kejuruan harus siap belajar dan berlatih karena pengetahuan dan keterampilan kejuruannya mustahil diperoleh de-

ngan baik jika belajar dan berlatih tidak pernah dilakukan atau intensitasnya tidak seperti yang diharapkan. Menurut Popham dan Baker (1992), jika guru bermaksud agar siswa-siswanya menguasai keterampilan tertentu, ia harus memberikan kesempatan kepada mereka untuk berlatih dalam keterampilan itu selama proses belajar-mengajar berlangsung. Peterson (1992) juga memperingatkan, jika seseorang benar-benar tertarik untuk menjadi guru maka perhatian dia haruslah suka membantu siswa belajar, karena belajar yang baik hampir selalu terjadi hanya apabila siswa selalu diberi latihan. Dalam hubungan ini, Peterson menegaskan bahwa pembelajaran juga didefinisikan sebagai proses membantu terjadinya belajar.

Proses yang dilakukan guru dalam membantu terjadinya belajar pada dasarnya merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan pembelajaran yang bermutu termasuk di sekolah menengah kejuruan. Upaya meningkatkan pembelajaran yang bermutu ini menuntut sikap dan perilaku guru sekolah menengah kejuruan agar memberikan kesempatan belajar dan berlatih yang optimal kepada siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa. Keberhasilan siswa tersebut hendaknya sekaligus mengarahkan sikap siswa agar mempunyai keyakinan akan keberhasilan, harapan berhasil, motivasi berprestasi, keinginan berprestasi, kepercayaan pada diri, dan ini dilakukan guru sekolah menengah kejuruan dengan cara memberikan pengukuhan yang positif; bukan pengukuhan negatif yang menyebabkan siswa merasa ketakutan berprestasi, keengganan berprestasi karena takut gagal sehingga memiliki hambatan belajar.

Siswa Percaya Diri dan Ulet

Umumnya siswa sekolah menengah kejuruan yang berhasil memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan ulet dalam belajar dan berlatih. Sebaliknya, siswa yang gagal, pikirannya terpaku pada apa yang seharusnya ia lakukan atau apa yang tidak ia lakukan. Dengan demikian siswa yang memiliki rasa percaya diri dan ulet dalam belajar dan berlatih akan berpegang pada hal-hal prinsip dan selalu ingin dapat bekerja dengan lebih baik. Dalam hubungan ini, berhasilnya pendidikan siswa sekolah menengah kejuruan sangat tergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya (Usman, 1992).

Pada dasarnya, siswa tetap merupakan subjek pokok yang aktif dan menentukan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajarnya. Oleh karena itu, siswa bertanggung jawab terhadap proses pembelajarannya

(Noriah dkk., 2000). Seperti dikemukakan oleh Alberto dan Troutman, *the best person to manage a student's behavior is the student himself or herself* (Alberto & Troutman, 1990:389).

Siswa tidak cukup hanya memiliki pemikiran yang baik saja mengenai pembelajaran bermutu, tetapi lebih dari itu ia harus mampu menerapkannya dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, siswa perlu dibekali dengan pemikiran dan tindakan yang positif sehingga ia lebih percaya terhadap dirinya. Percaya diri tersebut tidak saja akan menimbulkan kegigihan atau keuletan yang sangat diperlukan dalam mencapai keberhasilan dalam belajar dan berlatih secara mandiri, tetapi juga memiliki kesabaran dalam menghadapi rintangan. Dengan cara demikian, siswa sekolah menengah kejuruan diharapkan tidak akan putus asa atau patah semangat, sebaliknya akan berusaha berulang kali dan terus-menerus untuk mencapai apa yang diinginkan.

Siswa Terlibat Aktif

Dalam mengajar dan membelajarkan siswa sekolah menengah kejuruan, guru seharusnya tidak tertumpu hanya kepada usaha menambah pengetahuan dan latihan siswa, melainkan juga menghasilkan bertambahnya kemampuan dan keterampilan yang mampu diterapkan serta tumbuh dan berkembangnya kemauan dan semangat untuk belajar dan berlatih secara terus menerus. Di sekolah menengah kejuruan teknologi, hal ini penting sekali artinya dalam proses pengajaran dan pembelajaran yang terfokus pada upaya membelajarkan siswa bagaimana belajar dan berlatih. Agar siswa mampu belajar dan berlatih secara aktif siswa perlu menggali kemahiran berpikir kritisnya sehingga tidak menerima begitu saja apa yang disajikan guru kepadanya. Guru perlu memberikan *self direction in learning* kepada siswa sehingga siswa lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran dan latihan mereka. Selain itu siswa didorong agar aktif dan dibuat aktif belajar dan berlatih sehingga siswa belajar dan berlatih secara optimal. Dengan kata lain, guru sekolah menengah kejuruan perlu memaksimalkan siswa belajar dan berlatih agar siswa memiliki sebanyak mungkin pengalaman belajar sehingga hasil belajar dan latihannya optimal.

Guru sekolah menengah kejuruan perlu dan penting sekali melibatkan siswa agar aktif belajar. Namun guru bukanlah pihak yang paling bertanggung jawab dalam menentukan kemajuan pembelajaran siswa. Sebaliknya, siswalah yang bertanggung jawab akan kemajuan pembelajaran dan latihannya. Oleh karena itu, siswa perlu dibimbing agar menyadari

pentingnya keterlibatannya dalam kemajuan pembelajaran dan latihannya. Apa yang perlu dilakukan oleh guru adalah melatih para siswanya supaya menilai sendiri kerja dan kemajuan mereka. Di sekolah menengah kejuruan teknologi, aspek yang diajarkan seperti ini penting untuk melatih siswa supaya lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran dan latihan mereka (Foster dalam Roziah & Sidek, 2000).

Siswa Meniru Teladan dari Guru

Keteladanan guru sekolah menengah kejuruan dalam membelajarkan dan melatih siswa sangat berpengaruh bagi sikap belajar siswa. Oleh karena itu, siswa cenderung meniru teladan yang baik dari gurunya, yang terwujud dalam perilaku guru, yang tercermin dalam iklim belajar. Nolker dan Schoenfelt (1998) menunjukkan corak perilaku guru yang menyebabkan keberhasilan adalah teladan guru dalam mengarahkan siswa untuk mempunyai keyakinan keberhasilan, harapan berhasil, motivasi berprestasi, keinginan berprestasi, kepercayaan pada diri, dan ini dilakukan guru dengan cara memberikan pengukuhan positif; bukan pengukuhan negatif yang menyebabkan siswa merasa ketakutan berprestasi, keengganan berprestasi karena takut gagal sehingga memiliki hambatan belajar.

Hal itu penting artinya, karena hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa pengukuhan atau penguatan penting sekali peranannya dalam mempengaruhi proses belajar. Pengukuhan terjadi apabila siswa atau peserta didik dapat melihat bahwa upayanya berhasil baik sehingga cenderung mengulanginya. Dengan demikian, proses belajar dan berlatih yang berhasil baik di sekolah menengah kejuruan adalah proses belajar dan berlatih yang mengarah pada kesediaan siswa untuk belajar dan berlatih dengan sendirinya, belajar bagaimana seharusnya belajar dan berlatih serta belajar dan berlatih sepanjang hayat melalui teladan guru yang baik.

Mutu Hasil Belajar Siswa

Menurut Cornesky (1993), setiap pekerjaan adalah potret diri orang yang mengerjakannya. Ini berarti bahwa mutu hasil belajar dan berlatih siswa harus sesuai dengan ukuran-ukuran objektif yang ditemukan dari siswa. Hal ini perlu, karena kesuksesan pembelajaran dan latihan bermutu di sekolah menengah kejuruan hanya dapat dicapai bilamana siswa yang terlibat langsung dalam pendidikan memiliki komitmen, motivasi, dan

cara-cara mewujudkannya dalam setiap kesempatan. Justru karena itu, peningkatan mutu pembelajaran dan latihan harus disiapkan dalam kerangka memenuhi kepuasan dan kebutuhan peningkatan mutu belajar dan latihan siswa yang didukung oleh motivasi, keyakinan, kesadaran, dan tindakan individu siswa. Cornesky (1993) telah memperingatkan, cara-cara baru bagaimana menjamin mutu dan berjuang untuk peningkatan mutu secara berkelanjutan perlu ditetapkan melalui pembelajaran dan latihan yang bermutu.

PENUTUP

Tiga faktor utama dalam menumbuhkan pembelajaran bermutu di sekolah menengah kejuruan teknologi meliputi latar pembelajaran yang bermutu, sikap guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, dan sikap siswa dalam belajar dan berlatih.

Latar pembelajaran bermutu harus memenuhi tuntutan pembelajaran bermutu. Latar pembelajaran bermutu yang pertama mengisyaratkan bahwa pengajaran guru sekolah menengah kejuruan perlu dikaji, karena guru mempunyai peranan dan pengaruh yang cukup besar terhadap pembelajaran dan latihan siswa. Kedua, latar pembelajaran bermutu hendaklah memperkuat proses belajar-mengajar yang bermutu, bahwa belajar dan berlatih tidak hanya mengetahui jawabannya, tetapi mampu menghasilkan kemampuan dan keterampilan tentang bagaimana melakukannya dan hasil yang diperoleh dan dicapai baik mutunya. Ketiga, keinginan belajar dan berlatih dibina sehingga tumbuh dan berkembang sejak dari kandungan sampai liang lahat. Keempat, pentingnya pembinaan sikap guru dan sikap belajar dan berlatih siswa dalam meningkatkan pembelajaran yang bermutu. Kelima, kepercayaan atau falsafah pengajaran yang diyakini guru harus memberi kesan yang besar terhadap pengajaran dan pembelajaran yang bukan hanya mempengaruhi cara dan tindakan guru pada waktu mengajar tetapi juga bagaimana mereka menafsirkan pengajaran dan pembelajaran bermutu yang seharusnya.

Ada tiga sikap guru sekolah menengah kejuruan yang dipandang mendukung pembelajaran bermutu. Ketiga sikap tersebut adalah sikap guru yang antusias (bersemangat), sikap penyayang, dan sikap terbuka guru dalam melakukan proses pembelajaran siswa. Ketiga sikap guru sekolah menengah kejuruan tersebut berimplikasi terhadap sikap belajar siswa yang bermutu, yakni sikap belajar yang menghasilkan pembelajaran

bermutu. Implikasi sikap belajar siswa tersebut mencakup: siswa tanggap terhadap persiapan pelajaran guru; siswa terlibat secara emosional; siswa siap belajar dan berlatih; siswa percaya diri dan ulet dalam belajar; siswa terlibat aktif belajar; siswa meniru teladan yang baik dari gurunya; dan mutu hasil belajar dan berlatih siswa sesuai dengan ukuran-ukuran objektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Alberto, P.A., & Troutman, A.C. 1990. *Applied Behavior Analysis for Teachers* (Edisi Ketiga). Columbus: Merrill Publishing Company.
- Ali, W.Z.W. 2000. *Memahami Pembelajaran*. Taman Shamelin Perkasa, Cheras, Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn Bhd.
- Cornesky, R. 1993. *The Quality Professor. Implementing TQNM in the Classroom* (Edisi Pertama). Madison, WI: Magna Publication.
- Davies, I.K. 1991. *Pengelolaan Belajar*. Terjemahan S. Sudirdjo, L. Rompas & K. Kartasurya. Jakarta: CV Rajawali.
- Denny, R. 1997. *Sukses Memotivasi: Jurus Jitu Meningkatkan Prestasi*. Alih bahasa A.T.K. Widodo. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Faridah, S.H. & Lilia, H. 2000. Development of Interpersonal Skills Among Trainee Teachers. Dalam A.M. Noor (Ed.), *Strategising Teaching and Learning in the 21st Century* (hlm. 95-104). Bangi, Malaysia: Faculty of Education, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Gordon, T. 1990. *Guru yang Efektif: Cara untuk Mengatasi Kesulitan dalam Kelas*. Terjemahan Mudjito. Jakarta: CV Rajawali.
- Hoy, C., Jardine, C.B. & Wood, M. 2000. *Improving Quality in Education*. London: Falmer Press.
- Maxwell, J.C. 1996. *Mengembangkan Sikap Pemenang: Jalur Menuju Kesuksesan*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Nolker, H. & Schoenfelt, E. 1988. *Pendidikan Kejuruan: Pengajaran, Kurikulum, Perencanaan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Noriah, M.I., Mohamad, N.S., Husin, M. & Sulong, N.K.Md. 2000. Gaya Pertautan, Gaya Pengajaran dan Komitmen terhadap Profesion Perguruan: Satu Konsep Pembentukan Guru Penyayang. Dalam A.M. Noor (Ed.), *Strategising Teaching and Learning in the 21st Century* (hlm. 105-121). Bangi, Malaysia: Faculty of Education, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Nurkancana, W. & Sumartana, P.P.N. 1982. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Peterson, R. 1992. *Managing Successful Learning: A Practical Guide for Teachers and Trainers*. London: Kogan Page.
- Popham, W. J. & Baker, E.L. 1992. *Teknik Mengajar secara Sistematis*. Terjemahan A. Hadi. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Roziah, S. & Sidek, M. 2000. Hala Tuju Baru dalam Proses Pengajaran dan Pembelajaran. Dalam A.M. Noor (Ed.), *Strategising Teaching and Learning in the 21st Century* (hlm. 33-43). Bangi, Malaysia: Faculty of Education, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Saifuddin, A. 1988. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Shukur, A. 2000. Development of Learning and Thinking Society. Dalam A.M. Noor (Ed.) *Strategising Teaching and Learning in the 21st Century* (hlm. 1-16). Bangi, Malaysia: Faculty of Education, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Tampubolon, D.P. 2001. *Perguruan Tinggi Bermutu: Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad Ke-21*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Usman, M.U. 1992. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Ziglar, Z. & Savage, J. 1996. *Bagaimana Mengembangkan Keunggulan dalam Diri Kita dan Orang Lain: Prestasi Puncak*. Jakarta: Binarupa Aksara.